

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada tabel di bawah menampilkan berbagai hasil penelitian dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul penelitian ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Variabel Persamaan	Hasil
1.	Anggreni dan Made (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan <i>Corportae Social Responsibility</i> Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2028	Variabel independen : 1. Profitabilitas 2. Ukuran perusahaan 3. <i>Leverage</i> 4. Ukuran dewan komisaris Variabel dependen: 1. Pengungkapan CSR	1. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. DAR berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR 4. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR
2.	Afrizal (2024)	The Influence Of Board Of Commissioners Size, Company Size, Profitability, And <i>Leverage</i> On Corporate Social Responsibility (CSR)	Variabel independen : 1. Dewan komisaris 2. Ukuran perusahaan 3. Profitabilitas 4. <i>Leverage</i> Variabel dependen: 1. Pengungkapan CSR	1. Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR 3. Profitabilitas

No	Penulis	Judul	Variabel Persamaan	Hasil
		Disclosure (Empirical Study Of Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange (BEI) 2017- 2021)		berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR 4. <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR
3.	Dewi dan Sedana (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan <i>Leverage</i> Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Variabel independen: 1. Profitabilitas 2. Ukuran Perusahaan 3. <i>Leverage</i> Variabel dependen: 1. Pengungkapan CSR	1. Profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR
4.	Lumbant oruan <i>et al.</i> , (2020)	Prosiding Biema Business Management, Economic, And Accounting National Seminar Profitabilitas Memoderasi Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengungkapan Corporate Social	Variabel independen : 1. Agresivitas pajak 2. Ukuran Perusahaan 3. Likuiditas Variabel Moderasi: 1. Profitabilitas Variabel dependen: 1. Pengungkapan CSR	1. Agresivitas pajak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengungkapan CSR. 2. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan CSR. 3. Likuiditas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengungkapan CSR. 4. Profitabilitas tidak memperkuat atau memperlemah hubungan antara agresivitas pajak terhadap

No	Penulis	Judul	Variabel Persamaan	Hasil
		Responsibility		<p>pengungkapan CSR.</p> <p>5. Profitabilitas tidak memperkuat atau memperlemah hubungan antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR.</p> <p>6. Profitabilitas tidak memperkuat atau memperlemah hubungan antara likuiditas terhadap pengungkapan CSR</p>
5.	Maharani dan Pertiwi (2022)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	<p>Variabel independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas 2. <i>Leverage</i> 3. Ukuran perusahaan <p>Variabel dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengungkapan CSR 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pengungkapan corporate Social Responsibility 2. <i>Leverage</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility 3. Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility
6.	Nuraini dan Widiyanto (2022)	Analisis Ukuran Perusahaan , ROA, CR, Dan DER terhadap Pengungkapan CSR Pada Perusahaan Farmasi	<p>Variabel independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan 2. ROA 3. CR 4. DER <p>Variabel dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengungkapan CSR 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR 3. CR berpengaruh negatif signifikan

No	Penulis	Judul	Variabel Persamaan	Hasil
				terhadap pengungkapan CSR 4. DER negative tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR
7.	Octavian dito, (2023)	Profitabilitas, Likuiditas, Dan <i>Leverage</i> Terhadap Pengungkapan CSR Perusahaan	Variabel independen : 1. Profitabilitas 2. Likuiditas 3. <i>Leverage</i> Variabel dependen: 1. Pengungkapan CSR	1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 2. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR 3. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
8.	Putri (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas, Dan Basis Kepemilikan Terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2012-2014	Variabel independen: 1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas 3. Laverage 4. Likuiditas 5. Basis kepemilikan Variabel dependen: 1. Pengungkapan CSR	1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR 3. <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR 4. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR 5. Basis kepemilikan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR
9.	Rivandi dan Putra (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan	Variabel independen : 1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas 3. Komite Audit Variabel dependen: 1. Pengungkapan	1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

No	Penulis	Judul	Variabel Persamaan	Hasil
		CSR	CSR	3. Komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
10.	Setyawan (2023)	Pengungkapan CSR Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di ISSI Dengan Indeks GRI Tahun 2017-2021	Variabel independen : 1. Hutang 2. Profitabilitas 3. Ukuran perusahaan 4. Kepemilikan publik 5. Umur perusahaan Variabel dependen: 1. Pengungkapan CSR	1. Hutang berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR 4. Kepemilikan publik berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR 5. Umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR
11.	Yanti <i>et al.</i> , (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, <i>Leverage</i> , Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Variabel independen : 1. Ukuran Perusahaan 2. Ukuran Dewan Komisaris NPM 3. Kepemilikan Institusional 4. <i>Leverage</i> 5. Profitabilitas Variabel dependen: 1. Pengungkapan CSR	1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. 2. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR 3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 4. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap

No	Penulis	Judul	Variabel Persamaan	Hasil
				<p>pengungkapan CSR</p> <p>5. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR</p>
12.	Yousefian <i>et al.</i> , (2023)	Corporate Social Responsibility And Economic Growth In The Mining Industry	<p>Variabel independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. ROA 2. ROE 3. NPM 4. Tobin's Q 5. Labor Productivity <p>Variabel dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. CSR 	<ol style="list-style-type: none"> 1. CSR has a statistically significant influence on return of assets in mining companies 2. CSR has a statistically significant influence on return on equity in mining companies 3. CSR has a statistically significant influence on net profit margin in mining companies 4. CSR has a statistically significant influence on Tobin's Q in mining companies 5. CSR has a statistically significant influence on labor productivity in mining companies
13.	Yovana dan Kadir (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Dan <i>Leverage</i> Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	<p>Variabel independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan 2. Pertumbuhan Penjualan 3. Profitabilitas 4. <i>Leverage</i> <p>Variabel dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengungkapan CSR 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR 3. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan penjualan 4. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR
14.	Zahroh <i>et al.</i> ,	Pengaruh Kepemilikan	Variabel independen :	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan institusional tidak

No	Penulis	Judul	Variabel Persamaan	Hasil
	(2023)	Institusional, <i>Leverage</i> Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (Csr) Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi	1. Kepemilikan Institusional 2. <i>Leverage</i> 3. Ukuran Dewan Komisaris Variabel dependen: 1. Pengungkapan CSR	berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 3. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR
15.	Zulhaimi dan Riyanti (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris, dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>	Variabel independen : 1. Profitabilitas 2. Ukuran Dewan Komisaris 3. Ukuran perusahaan Variabel dependen: 1. Pengungkapan CSR	1. ROE berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR 2. Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

Sumber : Data diolah Penulis

B. Tinjauan Literatur

1. Kajian Teori

a. Teori Legitimasi

Pencetus pertama teori ini yaitu Harold D Lasswell pada tahun 1936, yang menerangkan diterima tidaknya keberadaan perusahaan di lingkungan masyarakat. Teori legitimasi merupakan fondasi perusahaan dalam memperhatikan apa saja keinginan masyarakat dan menyesuaikan melalui norma sosial yang berada pada lingkungan

perusahaan berdiri (Nuraini dan Widiyanto, 2022). Teori legitimasi menjelaskan mengenai norma dan nilai yang ada pada masyarakat sehingga perusahaan harus menyadari, menyesuaikan, dan merespons perubahan lingkungan sosial.

Menurut Fauziah dan Asyik (2019) teori legitimasi berfokus pada hubungan masyarakat tempat operasional perusahaan. Sehingga teori legitimasi erat kaitannya dengan pengungkapan CSR, karena memiliki hubungan terhadap masyarakat untuk mendapatkan legitimasi. Teori legitimasi merupakan proses entitas pelapor berusaha menjaga, memperbaiki, memelihara dan mendapatkan legitimasi organisasi dimata para pemangku kepentingan (Sugeng, 2020). Sehingga teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara dewan komisaris dan pengungkapan CSR. Hal tersebut dikarenakan dewan komisaris disinyalir dapat membantu dalam mengungkapkan CSR. Dengan dewan komisaris yang cukup, maka perusahaan mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan nantinya akan berdampak pada meningkatnya kepercayaan masyarakat serta keuntungan perusahaan.

b. Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* yaitu teori yang diperkenalkan tahun 1984 oleh seseorang bernama R. Edward Freeman, yang mengatakan bahwa teori ini merupakan teori yang mencakup nilai dan moral untuk mengatur organisasi (Setianingrum, 2020). Teori *stakeholder* merupakan teori yang menekankan pada para manajer untuk

memenuhi dan memahami harapan ataupun kebutuhan para pemangku kepentingan yang ada dalam suatu perusahaan. Teori *stakeholder* tujuannya untuk membantu manajer mengetahui lingkungan perusahaan dan mengelola hubungan baik antara perusahaan guna mengingatkan nilai dari semua dampak aktivitas mereka untuk meminimalkan kerugian pemangku kepentingan.

Teori ini yaitu teori yang menyatakan bahwa suatu perusahaan harus menjaga hubungan dengan baik dengan *stakeholder* yang ada, yakni mulai dari pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat, karyawan, dan investor (Saponah *et al.*, 2020:283). Lemah kuatnya dukungan *stakeholder* kepada setiap aktivitas operasional perusahaan akan dapat meningkatkan pengungkapan CSR. Bagi perusahaan yang tidak memperhatikan para *stakeholder* atau bisa dikatakan lalai akan tanggung jawab kepada *stakeholder* akan sulit memperoleh dukungan untuk mengoptimalkan laba dari setiap kegiatannya.

c. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Pencetus pertama teori ini bernama Spence pada tahun 1973, yang menyatakan bahwa suatu perusahaan jika mempunyai informasi baik tentang perusahaannya secara tidak langsung perusahaan tersebut akan terdorong untuk menyampaikan kepada calon investor dengan tujuan untuk lebih meningkatkan harga saham. Teori sinyal menggambarkan mengenai bagaimana penggunaan laporan keuangan suatu perusahaan yang berupa informasi terkait kelebihan perusahaan dibandingkan

dengan perusahaan lain untuk menghindari asimetri informasi terhadap *stakeholder* (Khoirunnisa *et al.*, 2022:30). Ketika suatu Perusahaan tidak secara penuh mengungkapkan semua informasi yang ada akan memengaruhi nilai perusahaan pada pasar modal. Umumnya ketika suatu perusahaan mengeluarkan informasi, pasar biasanya menafsirkannya sebagai sinyal berupa berita positif atau negatif, yang tercermin dalam pergerakan harga dan volume saham yang diperdagangkan.

Menurut teori sinyal, perusahaan harus menunjukkan sinyal kepada konsumen baik pelaporan keuangan maupun non-keuangan. Sinyal yang dimaksud adalah sinyal mengenai informasi yang disebarkan oleh perusahaan melalui promosi atau klaim bahwa perusahaan tersebut mengungguli pesaing. (Widhyadanta, 2023:12). Salah satu contoh yang menunjukkan perusahaan lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain yaitu dapat dilihat dari CSR-nya karena CSR menggambarkan seluruh dampak yang diberikan perusahaan dari aktivitas perusahaannya. Informasi mengenai CSR dalam laporan tahunan perusahaan dilakukan untuk mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan suatu reputasi baik bagi perusahaan (Setianingrum, 2020).

2. *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Corporate social responsibility atau dikenal dengan sebutan tanggung jawab sosial perusahaan berfungsi sebagai sarana bagi perusahaan menanamkan kesadaran lingkungan. Menurut Hartono dan Siska (2018) komitmen yang dinilai berkelanjutan oleh suatu bisnis untuk memberikan kontribusi kepada komunitas setempat, lingkungan, dan bertindak etis untuk meningkatkan taraf hidup bisnis dan lingkungan sekitar. Sesuai UU No. 40 Tahun 2007 terkait perseroan terbatas, tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) mengacu pada komitmen perusahaan untuk berpartisipasi pada pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, yang bertujuan untuk meningkatkan lingkungan dan kualitas hidup untuk kepentingan masyarakat, perusahaan, dan masyarakat sekitar (OJK, 2007).

Menurut Hadi dalam (Budiasni dan Darma, 2020) beberapa prinsip yang bisa dijadikan pijakan bagi penerapan CSR yaitu sebagai berikut :

- a. *Global Reporting Intitsative (GRI)*, merupakan panduan pelaporan perusahaan dalam mendukung semua inisiatif pembangunan berkelanjutan melalui *Coalition Fo Envoirmental Economies (CERES)* dan UNEP pada tahun 1997
- b. *ISO 14000 Environmental Management Standart*, merupakan standar dalam sistem manajemen lingkungan yang telah diakui oleh seluruh dunia. Di mana di dalamnya telah disepakati oleh beberapa ahli bagaimana cara mengatur lingkungan dengan baik.

- c. ISO 26000, yang berisikan tentang panduan tanggung jawab sosial yakni tentang pelibatan dan pengembangan Masyarakat.

Menurut Wibisono dalam (Kholis, 2020) menguraikan bahwa beberapa manfaat CSR yaitu sebagai berikut :

- a. Bagi perusahaan: mendapatkan persepsi baik masyarakat terhadap perusahaan, akses pendanaan lebih mudah, dan mempermudah mengelola manajemen risiko.
- b. Bagi masyarakat: dapat menyerap tenaga kerja, meningkatkan kualitas sosial daerah, dan masyarakat sekitar mendapatkan perlindungan sebagai pekerja.
- c. Bagi negara: mencegah terjadinya malpraktek penyuapan dan negara memperoleh pembayaran pajak yang wajar tanpa adanya penggelapan yang dilakukan perusahaan
- d. Bagi lingkungan: mencegah penyalahgunaan terhadap kekayaan alam yang ada, serta perusahaan ikut serta menjaga lingkungan sekitar seperti mencegah dari polusi.

3. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengungkapan CSR yaitu pengungkapan tanggung jawab pada sosial perusahaan guna untuk cara menyampaikan informasi kegiatan sosial yang dilakukan perusahaan kepada pemangku kepentingan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nuraini dan Widiyanto (2022), pengungkapan CSR merupakan proses pemberian informasi pada laporan keuangan yang

mencakup semua kegiatan perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Corporate social responsibility memiliki beberapa instrumen pengukuran. Panduan dari *Global Reporting Initiative* (GRI) yang dijadikan acuan dalam penelitian. GRI yaitu sebuah organisasi atau entitas yang menciptakan standar khusus untuk dijadikan fondasi perusahaan dalam menerbitkan informasi mengenai keberlanjutannya (Setyawan, 2023). Standar GRI yang digunakan yakni GRI G4, pedoman standar penilaian yang dikeluarkan GRI dan sering digunakan oleh beberapa perusahaan. Pengungkapan CSR dengan pengukuran GRI G4 memiliki 91 item pengungkapan yang meliputi 3 tema yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pada tema sosial dibagi menjadi beberapa sub kategori yaitu tanggung jawab atas produk, hak asasi manusia, praktik tenaga kerja dan kenyamanan kerja, dan masyarakat. Adapun sub kategori tersebut meliputi 9 item pada ekonomi, 34 lingkungan, 16 tenaga kerja dan kepatuhan, 12 hak asasi manusia, 11 masyarakat, dan yang terakhir 9 item pada tanggung jawab produk (Setianingrum, 2020) .

Pengukuran CSR sejalan dengan penelitian Hartono dan Siska (2018) dan skor tersebut dijumlahkan dimasukkan pada rumus di bawah :

$$\text{CSRDI} = \frac{\text{Jumlah Pengungkapan CSR Perusahaan}}{\text{Jumlah Total Item CSR GRI G4}}$$

Keterangan :

CSRDI = *Corporate social responsibility Disclosure Index*

CSR GRI G4 = memiliki total item pengungkapan ≤ 91 Item

Jumlah item pengungkapan CSR :

- a. Skor 1 apabila pernyataan item CSR dilaporkan
- b. Skor 0 apabila pernyataan item CSR tidak dilaporkan

4. Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan faktor penting untuk menunjukkan efisiensi dan efektivitas suatu perusahaan dalam mencapai target yang sudah dirancang. Kinerja keuangan yaitu penggambaran dari hasil ekonomi yang bisa diraih oleh perusahaan pada periode waktu tertentu melalui setiap kegiatan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang efisien (Hartono dan Siska, 2018). Kinerja keuangan menggambarkan keuntungan yang dihasilkan perusahaan dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Berbagai informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan yang telah berlalu biasanya digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan dimasa yang akan datang, hal lain yang dapat menarik perhatian yakni perolehan deviden, upah, dan pergerakan harga saham. Beberapa perhitungan rasio keuangan yang dijadikan alat ukur kinerja keuangan adalah rasio profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas. Penjelasan tersebut sejalan dengan (Hartono dan Siska, 2018).

5. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan pengukuran dari kinerja keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Rasio profitabilitas mencerminkan gambaran kemampuan suatu bisnis

untuk memperoleh keuntungan dari seluruh sumber daya dan kompetensinya, termasuk aktivitas penjualan, penggunaan modal, dan pemanfaatan aset. Hal tersebut sejalan dengan pendapat mengenai profitabilitas dari Kasmir (2019:114), merupakan perhitungan yang digunakan untuk menilai suatu kapasitas bisnis untuk memperoleh keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Profitabilitas digunakan untuk menunjukkan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan, yang dilihat dari perolehan laba melalui penjualan dan pendapatan investasi.

Sedangkan menurut Nofrivul *et al.*, (2022) diartikan sebagai kemampuan perusahaan mendapatkan laba dari penjualan, total aktiva, maupun modal perusahaan sendiri. Melihat dari berbagai definisi rasio profitabilitas, ditarik kesimpulan rasio ini untuk mengevaluasi dan mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan keuntungan dari seluruh kegiatan operasionalnya. Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai keberhasilan kinerja perusahaan pada periode waktu tertentu.

b. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Berbagai instrumen pengukuran yang dapat digunakan untuk menentukan rasio profitabilitas yakni sebagai berikut ini :

1) *Return on Asset (ROA)*

Rasio untuk menilai dari seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan laba. Menurut Hernita dan

Lestari (2021) ROA merupakan rasio profitabilitas untuk mengetahui nilai persentase laba atau keuntungan yang didapatkan perusahaan dari total aset atau sumber daya sehingga efisiensi perusahaan dalam mengelola sejumlah asetnya dapat dilihat dengan menggunakan rasio ini. Adapun rumus dari perhitungan ROA yaitu :

$$\mathbf{ROA} = \frac{\mathbf{EAT\ (laba\ bersih)}}{\mathbf{Total\ Aset}}$$

2) *Return on Equity* (ROE)

Imbal hasil ekuitas atau dikenal dengan sebutan ROE merupakan rasio untuk menggambarkan perolehan keuntungan bersih setelah pajak yang dihasilkan dari modal sendiri (Kasmir, 2019:206). ROE digunakan untuk memperlihatkan seberapa besar kapasitas suatu perusahaan bisa mendapatkan keuntungan dan melihat seberapa besar laba yang nantinya akan diterima oleh pemegang saham. Rumus dari perhitungan ROE yaitu sebagai berikut ini :

$$\mathbf{ROE} = \frac{\mathbf{EAT\ (laba\ bersih)}}{\mathbf{Total\ Ekuitas}}$$

3) *Return on Investment* (ROI)

Hasil pengembalian investasi atau dikenal dengan istilah ROI yaitu suatu rasio yang menggambarkan hasil seluruh aset perusahaan yang digunakan suatu perusahaan (Kasmir, 2019:203). ROI untuk menghitung dan menggambarkan besaran keuntungan atau laba yang akan didapatkan dari hasil investasi yang telah

dilakukan oleh perusahaan. Adapun rumus perhitungan untuk mencari hasil ROI yaitu sebagai berikut :

$$\mathbf{ROI} = \frac{\mathbf{EAT}}{\mathbf{Total\ aktiva}}$$

4) *Net Profit Margin* (NPM)

NPM merupakan ukuran pendapatan perusahaan yang didapatkan dengan perbandingan laba setelah bunga dan pajak terhadap penjualan (Kasmir, 2019:202). NPM atau bisa disebut dengan margin laba bersih merupakan rasio untuk menggambarkan besaran pendapatan bersih yang nantinya diperoleh perusahaan melalui aktivitas penjualan yang telah terlaksanakan. Adapun perhitungan NPM yaitu sebagai berikut ini :

$$\mathbf{NPM} = \frac{\mathbf{EAT}}{\mathbf{Total\ penjualan}}$$

6. *Leverage*

a. *Pengertian Leverage*

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur besaran jumlah beban utang dengan besaran aktiva yang ada pada perusahaan. Dapat dikatakan rasio ini dipakai untuk menggambarkan kapasitas perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek dan panjangnya (Kasmir, 2019:153). Rasio ini digunakan menilai seberapa besar signifikan pengaruh utang terhadap total aktiva perusahaan.

Menurut Kasmir (2019:154) apabila nilai *leverage* tinggi maka berdampak pada kerugian perusahaan yang lebih besar, tetapi memiliki kesempatan mendapatkan laba lebih besar. Begitupun sebaliknya jika

nilai *leverage* rendah maka menandakan risiko yang dihadapi rendah, akan tetapi berdampak pada *return* yang akan didapatkan lebih rendah.

b. Jenis-Jenis Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* atau solvabilitas dapat diukur menggunakan alat ukur sebagai berikut ini :

1) *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Menurut pendapat Kasmir (2019:158) DAR merupakan rasio untuk menggambarkan besaran aset suatu perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau seberapa banyak hutang kas organisasi terhadap asetnya. DAR untuk menentukan jumlah suntikan dana atau utang yang akan diambil perusahaan untuk membiayai aktiva pendukung operasi internalnya. Adapun rumus dari DAR yaitu sebagai berikut :

$$\mathbf{DAR} = \frac{\mathbf{Total\ Utang}}{\mathbf{Total\ Aset}}$$

2) *Debt to Equity Ratio* (DER)

DER merupakan rasio yang mengukur penggunaan setiap rupiah sebagai jaminan pinjaman (Kasmir, 2019:159). DER untuk mengukur proporsi antara hutang dan ekuitas perusahaan. Rasio ini juga untuk menilai seberapa besar modal tersedia untuk menopang hutang yang ada. Adapun rumus dari DER sebagai berikut ini :

$$\mathbf{DER} = \frac{\mathbf{Total\ Utang}}{\mathbf{Total\ Ekuitas}}$$

3) *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)*

LTDER digunakan untuk menghitung besarnya modal individu diperuntukkan sebagai jaminan atas hutang jangka panjang dengan perbandingan total kewajiban jangka panjang terhadap modal ekuitas (Kasmir, 2019:161). LTDER menggambarkan sejauh mana utang suatu perusahaan relatif terhadap modalnya sendiri. Adapun perhitungan rasio LTDER yaitu sebagai berikut ini :

$$\text{LTDER} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

7. Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Likuiditas merupakan kapasitas suatu perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya. Menurut Kasmir (2019:130) , rasio modal kerja merupakan sebutan dari rasio likuiditas yang memiliki arti perhitungan dalam membandingkan komponen neraca seperti total aktiva lancar dan utang jangka pendek untuk mengetahui seberapa likuid suatu perusahaan. Rasio tersebut menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi utangnya yang akan jatuh tempo.

Rasio likuiditas bertujuan untuk memberikan informasi cukup banyak kepada pihak yang berkepentingan mulai dari perusahaan, manajemen perusahaan, kreditor, ataupun pihak distributor. Rasio ini dipergunakan untuk menilai kemampuan melunasi kewajiban yang akan jatuh tempo pada perusahaan (Kasmir, 2019:132). Rasio ini

memberikan beberapa manfaat untuk pemangku kepentingan yang ada dalam perusahaan yaitu untuk mengukur dan menilai besaran kas yang tersedia untuk melunasi hutang yang tersisa. Hasil dari rasio ini digunakan sebagai gambaran jaminan yang akan diberikan perusahaan kepada pemangku kepentingan untuk periode ke depan.

b. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas dapat diukur menggunakan beberapa alat ukur sebagai berikut :

1) Rasio Lancar atau *Current Ratio* (CR)

Rasio untuk menunjukkan berapa banyak aset perusahaan secara keseluruhan yang dapat digunakan untuk membiayai kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo, atau dengan kata lain untuk melihat kapasitas perusahaan dalam membayar hutang yang akan tertagih atau mendekati jatuh tempo (Kasmir, 2019:134). CR yaitu tolak ukur yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Pada saat rasio likuiditas rendah maka dikatakan perusahaan memiliki modal yang kurang dalam membayar utang (Kasmir, 2019:135). Adapun rumus dari perhitungan *current ratio* yaitu :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

2) Rasio Kas Atau *Cash Ratio* (CR)

Rasio untuk menilai seberapa besaran kas yang dimiliki perusahaan tersedia untuk membayar utang (Kasmir, 2019:138).

Cash Ratio merupakan rasio yang menunjukkan berapa banyak uang tunai yang dimiliki perusahaan untuk membayar utang jangka pendek atau rasio untuk mengukur besaran jumlah uang kas yang ada pada perusahaan digunakan membayar hutang jangka pendek. Adapun rumus dari *cash ratio* yaitu :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas dan setara kas}}{\text{kewajiban lancar}}$$

3) Rasio Cepat atau *Quick Ratio* (QR)

Menurut Kasmir (2019:137) QR merupakan rasio sangat lancar yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar tanpa melihat nilai *inventory* (persediaan). QR memberikan gambaran seberapa cepat perusahaan dapat melunasi hutang jangka pendeknya tanpa bergantung pada besar persediaan yang ada. Adapun rumus perhitungan *quick ratio* :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Current aset} - \text{inventory}}{\text{current liabilities}}$$

8. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mengacu pada jumlah penjualan atau rata-rata tingkat penjualan, total aset dan total aset rata-rata yang dapat digunakan untuk mengukur ukuran bisnis. Menurut Setianingrum (2020) variabel ini merupakan ukuran di mana perusahaan dapat dibedakan besar kecilnya, melalui besaran total aktiva, total modal, dan total pendapatannya. Ketika ketiga faktor tersebut meningkat maka semakin baik pula reputasi dan kondisi perusahaan. Ukuran perusahaan menurut Hartono dan Siska (2018)

yaitu gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari total aktiva, rata-rata penjualan dalam perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN} \times \text{Total Aset}$$

9. Dewan Komisaris

Dewan komisaris yaitu salah satu dari wakil pemangku kepentingan dalam perseroan terbuka (PT) yang memiliki fungsi untuk memantau operasional perusahaan yang dikerjakan oleh direksi atau manajemen (Sugeng, 2020). Dewan Komisaris merupakan bagian penting dalam suatu perusahaan yang memiliki tanggung jawab dalam pengawasan ataupun pengambilan strategi yang dilakukan oleh perusahaan. Umumnya dewan komisaris terdiri dari beberapa anggota dengan peran berbeda-beda dari satu anggota dengan anggota lainnya. Ukuran dewan komisaris telah diatur oleh OJK No.55/POJK.03/2016 dengan jumlah minimal 3 orang (OJK, 2016). Adapun rumus dari perhitungannya yaitu :

$$\text{Ukuran dewan komisaris} = \sum \text{Dewan Komisaris Perusahaan}$$

C. Keterkaitan Antar Variabel

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR

Menurut Kasmir (2019:114) profitabilitas digunakan dalam mengukur perolehan laba perusahaan selama periode tertentu. Rasio tersebut juga digunakan untuk menjelaskan besarnya ukuran efektivitas manajemen perusahaan yang digambarkan dengan laba dari pendapatan investasi dan penjualan. Biasanya dijadikan patokan para investor untuk menilai ukuran

kesehatan dari keuangan perusahaan, sehingga rasio ini sangat penting untuk di amati.

Teori *stakeholder* menjelaskan bagaimana pihak manajer dapat berkolaborasi dengan *stakeholder* atau pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan utama perusahaan. Ketika nilai profitabilitas cukup tinggi maka pengungkapan CSR lebih kuat pada *stakeholder*. Dengan kata lain pada saat laba bersih perusahaan tinggi, maka perusahaan mampu memperluas pengungkapan CSR dengan tujuan memperbaiki dan membangun reputasi positif perusahaan, alternatif dalam menarik investor dan untuk memenuhi pengungkapan CSR pada *Stakeholder*. Hal tersebut sejalan dengan Putri (2017), Yousefian *et al.*, (2023), dan Anggreni dan Made (2020), menyatakan bahwa profitabilitas dengan ROA sebagai proksi perhitungan memiliki hasil positif dan signifikan dalam memengaruhi pengungkapan CSR. Perusahaan dengan nilai profitabilitas tinggi akan memberikan banyak informasi lagi mengenai tanggung jawab perusahaan dalam kegiatan sosial, karena untuk menarik para investor dan menjalin hubungan baik dengan *stakeholder*.

Namun bertentangan dengan penelitian Maharani dan Pertiwi (2022) dan Setyawan (2023) yang menyatakan profitabilitas memengaruhi pengungkapan CSR secara negatif. Perusahaan yang menghasilkan laba tinggi tidak memerlukan aksi sosial. Beberapa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi biasanya kurang memperhatikan aksi sosial karena

tergiur oleh tingginya laba yang diperoleh saja sehingga mengabaikan kegiatan sosial dan pengungkapan CSR pada *stakeholder*.

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

2. Pengaruh *leverage* Terhadap Pengungkapan CSR

Rasio *leverage* digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya (Kasmir, 2019:153). Rasio ini menggambarkan besaran kemampuan perusahaan dalam membiayai operasional menggunakan nilai hutang ataupun ekuitas yang dimiliki. Perusahaan dengan DER tinggi kemungkinan besar memiliki hutang yang lebih besar.

Apabila dihubungkan dengan teori *stakeholder* yang menjelaskan pengungkapan CSR dilakukan perusahaan guna mengelola dan menjaga hubungan baik perusahaan dengan *stakeholder*. Apabila nilai *leverage* perusahaan tinggi, maka perusahaan akan fokus untuk melakukan peningkatan laba memenuhi kebutuhan *stakeholder* terlebih dahulu dan mengurangi biaya terkait CSR. Hal tersebut sejalan dengan Yovana dan Kadir (2020) dan Dewi dan Sedana (2019), menyatakan bahwa *leverage* dengan proksi DER berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR, suatu perusahaan melakukan pengungkapan CSR akan memakan biaya dan menambah hutang semakin tinggi.

Sebaliknya pada saat nilai *leverage* yang diperhitungkan melalui DER memiliki nilai yang tinggi maka semakin besar biaya yang digunakan untuk semua kegiatan yang berhubungan dengan operasional sehingga

modal yang tinggi maka memiliki pendapatan ataupun keuntungan yang cukup tinggi, pada nilai keuntungan lebih tinggi berarti pengungkapan CSR juga lebih tinggi. Sejalan dengan penelitian Putri (2017) dan Maharani dan Pertiwi (2022) yang menjelaskan bahwa *leverage* dengan proksi DER secara positif dapat memengaruhi pengungkapan CSR. Ketika nilai *leverage* tinggi maka menandakan semakin besar perputaran penggunaan modal kerja dan menambah keuntungan, sehingga pengungkapan CSR akan meningkat.

H2 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR

3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Pengungkapan CSR

Likuiditas digunakan untuk menilai seberapa jauh perusahaan dapat memenuhi hutang jangka pendeknya melalui aset yang ada. Rasio ini sering juga disebut dengan rasio modal kerja, merupakan rasio yang membandingkan total aktiva lancar dan utang jangka pendek untuk mengetahui seberapa likuid suatu perusahaan (Kasmir, 2019:130). Pada penelitian ini menggunakan proksi *Current Ratio* (CR), untuk mengukur banyaknya jumlah aset lancar yang bisa digunakan melunasi kewajiban jangka pendek.

Dalam konteks teori sinyal, ketika likuiditas perusahaan tinggi akan memberikan sinyal kepada pesaing dan menyatakan bahwa mereka lebih baik dari perusahaan lain. Aktivitas tersebut dilakukan dengan memberikan informasi mengenai tanggung jawab perusahaan pada kegiatan sosial dan lingkungan. Ketika likuiditas meningkat, perusahaan

dianggap mampu membiayai pengungkapan CSR karena mengelola kas cukup baik. Sejalan dengan penelitian Putri (2017) dan Octaviandito (2023) bahwa likuiditas dengan proksi CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Perusahaan dengan tinggi likuiditas dianggap mempunyai untuk mengelola usahanya dan mampu mengungkapkan CSR lebih luas.

Berbanding terbalik ketika perusahaan mempunyai nilai likuiditas tinggi perusahaan menghiraukan pengungkapan CSR karena merasa perusahaan tersebut sudah cukup baik dalam mengelola asetnya, sehingga tidak diperlukan pengungkapan CSR. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Lumbantoruan *et al.*, (2020) dan Nuraini dan Widiyanto (2022), menjelaskan bahwa likuiditas memiliki hasil negatif dan signifikan pada pengungkapan CSR, hal tersebut dikarenakan pada kenyataannya informasi terkait kegiatan masyarakat tidak dapat memengaruhi investor.

H3 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR

Dikenal dengan sebutan *Firm Size* merupakan ukuran suatu perusahaan yang bisa dibedakan berdasarkan besar kecilnya total besarnya modal, pendapatan, dan aktiva yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang kuat (Setianingrum, 2020). *Firm size* merupakan gambaran besaran ukuran perusahaan dengan melihat seberapa besar aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan besar mendorong manajemen untuk

mengungkapkan informasi CSR lebih luas untuk menarik kepercayaan para investor agar menanamkan modal.

Bila dikaitkan dengan teori *stakeholder*, jika suatu perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar ditandai total aset yang tinggi maka manajemen suatu perusahaan akan mengungkapkan CSR lebih besar lagi karena sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada *stakeholder* dan untuk menarik investor yang ada. Pada saat ukuran suatu perusahaan cukup meningkat maka total aset juga akan semakin meningkat sehingga dapat dijadikan sorotan publik, dari hal tersebut akhirnya perusahaan lebih meningkatkan pengungkapan CSR agar menambah nilai perusahaan. Didukung oleh penelitian Anggreni dan Made (2020) dan Dewi dan Sedana (2019) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan dengan perhitungan \ln total aset dapat memengaruhi secara positif pengungkapan CSR, karena semakin besar suatu perusahaan maka semakin banyak sorotan publik pada perusahaan sehingga diperlukan lebih banyak mengungkapkan CSR untuk meningkatkan citra perusahaan.

Beberapa perusahaan dengan nilai ukuran perusahaan yang dirasa cukup tinggi maka menghiraukan pengungkapan CSR karena dirasa tidak berdampak pada perusahaannya. Pada saat ukuran perusahaan cukup meningkat perusahaan lebih mementingkan peningkatan labanya saja. Berbanding terbalik pada penelitian Maharani dan Pertiwi (2022) dan Rivandi dan Putra (2021) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR karena ukuran

perusahaan tidak dapat dijadikan tolak ukur perusahaan dalam pengungkapan CSR. Pada saat ukuran perusahaan semakin tinggi menandakan bahwa perusahaan mengembangkan usahanya menggunakan pengelolaan aset sehingga pada implementasi CSR rendah dan pengungkapan CSR juga lebih sedikit.

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

5. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan CSR

Dewan komisaris yaitu wakil pemangku kepentingan pada Perseroan terbuka (PT) yang memiliki fungsi mengontrol operasional perusahaan oleh direksi atau manajemen (Sugeng, 2020). Dewan komisaris merupakan bagian anggota perusahaan yang bertanggungjawab atas pengawasan terhadap kebijakan umum salah satunya yaitu pada pengungkapan informasi secara transparansi, contohnya informasi pendekatan tanggung jawab sosial perusahaan. Untuk menentukan banyaknya ukuran dewan komisaris pada penelitian menggunakan jumlah keseluruhan dewan komisaris perusahaan.

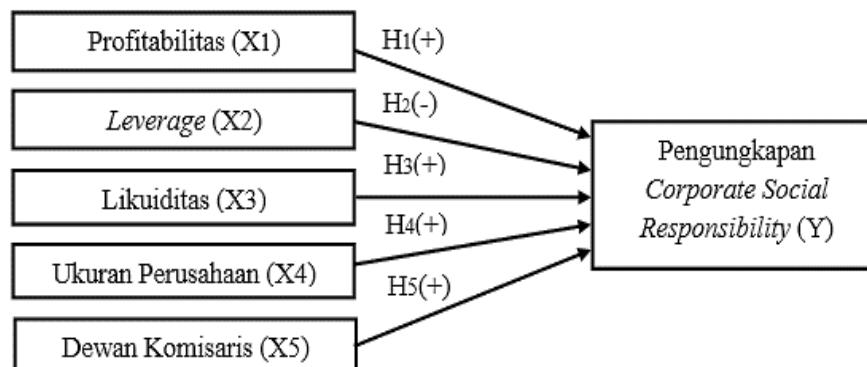
Dapat dilihat dari teori legitimasi suatu perusahaan apabila memiliki interaksi yang baik maka diindikasikan perusahaan menerapkan norma dan nilai-nilai dimasyarakat. Maka dari itu dewan komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi hal tersebut. Pada saat anggota dewan komisaris meningkat menandakan pengungkapan CSR semakin kuat karena adanya pengawasan lebih dari dewan komisaris. Hal tersebut sesuai penelitian

Yanti *et al.*, (2021) dan Zahroh *et al.*, (2023) yang menyatakan dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Dalam perusahaan yang memiliki banyak dewan komisaris maka terdapat *power* kuat untuk menekankan manajemen dalam pengungkapan CSR. Namun sebaliknya, pada penelitian Zulhaimi dan Riyanti (2019) dan Afrizal (2024) menyatakan bahwa dewan komisaris secara negatif memengaruhi pengungkapan CSR. Ketika dewan komisaris pada perusahaan tinggi pengungkapan CSR tidak meningkat. Hal tersebut juga dilandasi oleh efektivitas dalam proses pemantauan, banyaknya dewan komisaris namun kurang efektif dalam proses pemantauan informasi dan tanggung jawab sosial perusahaan maka tidak dapat memengaruhi pengungkapan CSR yang semakin tinggi.

H5 : Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

D. Kerangka Penelitian

Kerangka yaitu suatu konsep pada penelitian yang menggambarkan koneksi variabel satu dengan variabel lainnya (Rahma, 2022). Kerangka penelitian merupakan suatu rencana atau struktur yang digunakan untuk menyusun suatu penelitian. Sehingga dengan hal tersebut penulis membuat kerangka penelitian pada gambar dibawah ini :



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Sumber : Data diolah Penulis

Keterangan :

Y = Variabel dependen (Pengungkapan CSR)

X1 = Variabel independen pertama (Profitabilitas)

X2 = Variabel independen kedua (*Leverage*)

X3 = Variabel independen ketiga (Likuiditas)

X4 = Variabel independen keempat (Ukuran Perusahaan)

X5 = Variabel independen kelima (Dewan Komisaris)

Berdasarkan kerangka penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas dapat berpengaruh positif pada pengungkapan CSR, perusahaan akan memperluas pengungkapan CSR dibandingkan perusahaan dengan nilai profitabilitas rendah, pengungkapan CSR lebih luas tersebut dikarenakan untuk menarik para investor dan memberikan manfaat untuk kepada *stakeholder* (Putri, 2017). Pada saat tingkat profitabilitas perusahaan tinggi maka laba juga tinggi sehingga perusahaan mampu melaksanakan dan memenuhi pengungkapan CSR karena memiliki biaya yang cukup. *Leverage*

berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR, tingginya nilai *leverage* akan semakin memperkecil pengungkapan CSR hal tersebut dikarenakan tingkat hutang mengalami peningkatan sehingga perusahaan meminimalisir biaya pengeluaran (Yovana dan Kadir, 2020). Pada saat tingkat *leverage* tinggi perusahaan akan lebih berfokus pada peningkatan laba untuk menutupi tingginya kewajiban ada yang berakibat rendahnya nilai pengungkapan CSR. Menurut Putri (2017) likuiditas berpengaruh positif terhadap CSR, saat likuiditas tinggi maka semakin meningkat pengungkapan CSR yang dilakukan, dikarenakan perusahaan memberikan sinyal kepada investor dengan tujuan memberikan informasi mereka lebih unggul dari perusahaan lain melalui pengungkapan CSR. Tingginya nilai likuiditas menandakan perusahaan likuid dan mampu mengelola asetnya dengan baik sehingga pengungkapan CSR perusahaan tinggi guna menambah kepercayaan investor pada perusahaan.

Selanjutnya ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, karena total aset yang dimiliki perusahaan tinggi maka perusahaan akan menjadi sorotan publik. Hal tersebut membuat perusahaan lebih mengungkapkan CSR untuk menarik investor dan meningkatkan citra perusahaan (Anggreni dan Made, 2020). Pada saat nilai dari ukuran perusahaan besar perusahaan akan menambah pengungkapan CSR karena guna lebih menarik para investor dan memberikan kepercayaan pada *stakeholder* bahwa mereka baik dalam operasionalnya. Kerangka terakhir dewan komisaris secara positif memengaruhi pengungkapan CSR, karena semakin tinggi dewan komisaris maka semakin tinggi pula tingkat

pengungkapan CSR, hal tersebut disebabkan karena semakin kuatnya pengawasan pada pengungkapan CSR melalui dewan komisaris yang besar (Yanti *et al.*, 2021). Ketika anggota dewan komisaris lebih besar maka mengindikasikan bahwa transparansi laporan keuangan ataupun non keuangan perusahaan semakin tinggi karena memiliki banyak pengawas yang dapat mengontrol ketika pengimplementasian kegiatan tidak sesuai dengan nilai dan peraturan yang berlaku.

E. Hipotesis

Secara ringkas penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari kinerja keuangan meliputi profitabilitas (*Return on Asset*), *leverage* (*Debt to Equity Ratio*), likuiditas (*Curret Ratio*), ukuran perusahaan (*Firm Size*), dan dewan komisaris terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Berdasarkan dari rumusan masalah, tujuan dan kerangka penelitian, maka perumusan hipotesisnya yaitu :

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

H2 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR

H3 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

H5 : Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR